

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hormat kepada guru merupakan salah satu topik kajian yang menjadi pembahasan penting dalam ajaran agama Islam, yaitu kaitannya dengan adab murid terhadap guru di lingkungan pendidikan. Indikator dari sikap hormat kepada guru yang harus dimiliki oleh murid di antaranya yaitu sopan apabila berbicara dengan guru, memiliki akhlak yang mulia, taat terhadap apa pun yang dikatakan guru dan mematuhi semua perintah guru (Suyanta, 2020). Dalam ajaran Islam, pembahasan tentang hormat kepada guru bukan lagi menjadi sesuatu yang asing. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam banyak sekali mengkaji tentang etika murid terhadap guru dalam pendidikan. Bahkan, Al-Qur'an sendiri dijuluki sebagai "Kitab Pendidikan" sebagaimana disampaikan Salih Abdullah Salih dalam kesimpulan bukunya yang berjudul *Islamic Education: Qur'anic Outlook* (Nata, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam berkonsentrasi pada pembahasan tentang etika dalam pendidikan, khususnya tentang bagaimana murid seharusnya bersikap hormat kepada sang guru.

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan tentang adab bagi murid yaitu QS. Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri."

Dalam kitab tafsir al-Misbah dipaparkan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana Luqman menasihati anaknya mengenai akhlak dalam berinteraksi terhadap sesama manusia. Nasihat yang disampaikan merupakan gabungan antara materi akidah dengan materi akhlak. Hal tersebut bukan hanya akan menciptakan variasi materi yang tidak membosankan, tetapi juga menunjukkan bahwa akidah dan akhlak adalah dua hal yang saling berhubungan

dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya (Shihab, 2012, p. 311). Naimah menyimpulkan bahwa adab murid dalam QS. Luqman ayat 18 yaitu seorang murid tidak boleh sombong terhadap orang yang berilmu, yang dimaksud dalam hal ini adalah gurunya. Kemudian, murid juga tidak diperbolehkan bertindak sesuka hati terhadap guru serta bersikap *tawadu'* di hadapan guru (Naimah, 2018, p. 87).

Kemudian, sikap hormat kepada guru merupakan salah satu bentuk dari interaksi edukatif. Interaksi edukatif yang diterapkan dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan suasana belajar yang nyaman dan menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan muridnya. Hal tersebut akan mendorong kepada tercapainya tujuan pendidikan dan berhasilnya proses belajar-mengajar secara maksimal (Bakah, 2020). Berhasilnya proses belajar-mengajar juga dapat diartikan sebagai suksesnya seorang murid dalam mencari ilmu, sedangkan hormat kepada guru merupakan kunci utama akan keberkahan dari ilmu yang didapat. Al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim* mengatakan bahwa:

“Ketahuilah bahwa para pencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan ilmunya tidak akan bermanfaat, kecuali dengan cara menghormati ilmu, ahli-ahli ilmu dan menghormati para guru” (Al-Zarnuji, 2019).

Keberkahan dalam ilmu yang didapatkan dengan menghormati guru sangat penting untuk diperoleh seorang murid, sebab ilmu yang penuh keberkahan akan menjadi pembuka jalan untuk kemudahan hidup di dunia dan akhirat. Sebaliknya, sikap tidak hormat kepada guru akan menjadikan seseorang menjadi pintar tanpa disertai keberkahan dalam ilmunya. Keadaan seperti itulah yang akan membawa kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat (Suyanta, 2020).

Beberapa uraian di atas menginformasikan bahwa hormat kepada guru merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang harus tertanam dalam diri setiap murid di sekolah. Maka dari itu, langkah yang diambil pemerintah dengan menjadikan pendidikan nasional yang berfokus pada pendidikan karakter atau pendidikan akhlak sudah sangat tepat. Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 yang berbunyi, “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan jadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pemerintah mengambil langkah nyata dengan mewajibkan adanya pendidikan agama pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Sebagaimana diatur dalam PP No. 55 tahun 2007 Bab III pasal 3 yang berbunyi, “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama”.

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran agama di sekolah memiliki peran yang begitu penting dalam mewujudkan cita-cita pendidikan di Indonesia, yakni menjadikan murid memiliki akhlak yang mulia. Ainiyah (2013) memaparkan bahwa pendidikan agama adalah sarana untuk proses transfer ilmu dalam konteks keagamaan (aspek kognitif), sarana pembentukan tingkah laku melalui proses transfer nilai (aspek afektif) dan juga berperan dalam mengawasi bagaimana karakter yang dimiliki murid (aspek psikomotorik). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penekanan dalam setiap peran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berakhlak luhur.

Namun, pada kenyataannya masih banyak didapati fenomena yang menunjukkan kurangnya atau bahkan tidak ada rasa hormat yang dimiliki murid terhadap sang guru meskipun sudah mendapatkan pembelajaran PAI di sekolah. Dalam beberapa kasus murid secara langsung ataupun tidak langsung justru melakukan hal-hal yang tidak semestinya dilakukan kepada guru yang senantiasa mengajarkan ilmu kepadanya. Misalnya, dengan alasan tidak terima setelah ditegur guru saat mengobrol di kelas, pada tahun 2022 seorang murid memukul wajah gurunya dengan kepalan tangan saat proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung (Lodja, 2022). Selain itu, di Lombok Barat pada tahun yang sama, seorang guru mendapatkan kekerasan verbal dari wali murid yang melibatkan kepala desa setempat akibat dari aduan bahwa guru tersebut menghukum muridnya saat melakukan pelanggaran di sekolah (Rahmawati, 2022).

Kemudian seiring perkembangan teknologi, sikap tidak hormat kepada guru bukan hanya dilakukan oleh murid secara tatap muka, tetapi juga dilakukan melalui dunia maya. Misalnya, pada tahun 2019 beredar luas sebuah video guru sedang memberikan pelajaran di kelas yang direkam oleh seorang murid untuk kemudian

ditambahkan suara dengan ucapan kasar kepada sang guru pada video tersebut. Meski demikian, murid tersebut memang berniat berkata kasar kepada guru meskipun tidak secara langsung (Rahayu, 2019). Pada tahun 2020, muncul sebuah video yang menampilkan suasana kelas saat pembelajaran *online*, salah seorang murid justru tidak memerhatikan pelajaran karena asyik bermain *game* dan mengumpat dengan kata-kata kasar di tengah guru yang sedang menjelaskan materi (Priatmojo, 2020). Pada tahun yang sama, tersebar tangkapan layar dari seorang murid SMK di Bogor yang melakukan pelecehan seksual secara verbal kepada guru perempuannya saat sedang melakukan *live streaming* di *Instagram* (Garjito, 2020). Selain itu, pada tahun 2021 seorang murid memaki gurunya dengan kata-kata tidak pantas melalui *WhatsApp* dengan menyembunyikan identitasnya, lalu membagikan tangkapan layar dari percakapan tersebut ke akun media sosial *TikTok* miliknya (Nabilla, 2021).

Apabila ditinjau dari beberapa contoh kasus di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semuanya menunjukkan kegagalan murid dalam menerapkan ajaran Islam mengenai hormat kepada guru, khususnya pada masa modern ini. Padahal, seharusnya hormat kepada guru merupakan adab wajib yang dimiliki seorang murid agar proses pembelajaran di kelas dapat berhasil dan ilmu yang didapatkan akan menjadi berkah dan bermanfaat baik di dunia maupun akhirat. Terlebih lagi, Pendidikan Agama Islam juga tentu saja sudah diajarkan di sekolah. Jika terus dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi pengulangan di masa yang akan datang.

Dari permasalahan di atas diketahui bahwa seharusnya Pendidikan Agama Islam di sekolah bukan hanya fokus pada pengembangan ilmu keagamaan semata. Tetapi juga benar-benar memperhatikan fokusnya pada pembinaan kepribadian murid di sekolah (Syahidin, 2019, p. 3).

Syahidin (2019, p. 10) memaparkan bahwa sampai saat ini masih terdapat permasalahan yang belum terselesaikan berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu (1) visi, misi dan tujuan pelaksanaan pembelajaran PAI masih kurang jelas, (2) penyusunan kurikulum berupa penyusunan materi, metode, sistem penilaian hingga sumber ajar masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan

dibutuhkan oleh siswa, (3) kualitas dan kuantitas tenaga pendidik dan fasilitas pembelajaran belum memadai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa masih terdapat kendala pada konsep pembinaan akhlak yang dilaksanakan melalui pembelajaran PAI di sekolah. Sedangkan di sisi lain, sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, Islam memiliki perhatian khusus dalam kajian yang berhubungan dengan adab murid dalam pendidikan. Selain dari Al-Qur'an, hal tersebut juga dapat dilihat dari bagaimana para cendekiawan muslim banyak mengambil peran dalam pembahasan terkait hal ini, di antaranya yaitu Imam al-Zarnuji yang melahirkan karya dalam bentuk Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, Syaikh Hasyim Asy'ari dengan kitabnya *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* serta ulama yang lainnya (Bakah, 2020).

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan salah satu kitab yang membahas tentang akhlak dalam lingkup pendidikan. Kitab ini begitu populer di kalangan ilmuwan Barat dan Timur. Di Indonesia, kitab ini lazim digunakan sebagai referensi di berbagai pondok pesantren. Pembahasan materi yang ada dalam kitab ini lengkap dan menyeluruh. Selain itu, kitab karya Imam al-Zarnuji ini juga mudah dipahami dan dipelajari (Hidayat, 2020; Maghfiroh, 2021; Masud, 2020; Saihu, 2020). Selanjutnya, Kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* merupakan kitab yang terkenal di dunia pendidikan dan membahas tentang pendidikan secara fundamental. Bukan hanya itu, kitab ini juga dinilai memiliki karakteristik yang unik, sebab Syaikh Hasyim Asy'ari juga memasukkan dalil-dalil Al-Qur'an dan al-Hadis serta beberapa riwayat dari sahabat dan *tabiin* sebagai dasar-dasar pendidikan. Di dalamnya, pembahasan mengenai pendidikan karakter dan akhlak dalam pendidikan Islam menjadi fokus utama, yang mana pembahasan tersebut sangat dibutuhkan oleh praktisi pendidikan baik murid maupun guru (Afifah & Ro'ifah, 2019; Arifandi et al., 2020; Imam, 2018; Mochamad Syaifudin, 2018).

Jika melihat dari beberapa pernyataan di atas, maka sangat tepat menjadikan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan Kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* sebagai acuan dalam memahami bagaimana Islam mengatur tentang adab murid, terutama dalam hal hormat kepada guru. Namun, tentu saja diperlukan adanya kajian yang menghubungkan antara konsep dalam dua kitab klasik tersebut dengan keadaan

terkini yang terjadi di lingkungan pendidikan. Sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah pada masa modern ini.

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu, penelitian dan pembahasan mengenai adab dalam pendidikan menurut Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Ādāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* sejatinya sudah banyak dilakukan. Hasil yang ditemukan yaitu pemikiran al-Zarnuji yang tertuang dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sangat relevan dengan fenomena pendidikan akhlak pada generasi muda masa kini. Isi kitab tersebut dapat menjadi jawaban atas tantangan para guru untuk membentuk karakter murid yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berperilaku baik di kehidupan sosialnya (Maghfiroh, 2021, p. 38). Selanjutnya, Kitab *Ādāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* merupakan kitab yang sangat cocok untuk dijadikan sebagai referensi bagi murid dan guru dalam mempelajari adab selama proses pembelajaran, terutama di masa modern ini (Imam, 2018, p. 52). Kedua intelektual Muslim tersebut memiliki persamaan dalam pemikiran mengenai adab dalam pendidikan, terutama adab antara murid dan guru. Bahwa adab sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ningrum, 2015). Namun, kajian dengan topik khusus seperti konsep hormat kepada guru masih sulit ditemukan. Bahkan, belum pernah ada yang secara khusus mengkaji mengenai topik hormat kepada guru dalam dua kitab yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalam penerapannya, ajaran mengenai adab dalam dua kitab tersebut di atas sudah sangat lazim di lingkungan pondok pesantren. Seperti Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin dan Mambaul Qur'an di Semarang, Pondok Pesantren ath-Thohariyah di Pandeglang, Pondok Pesantren al-Muttaqin di Pasaman Barat, Pondok Pesantren Darussalam di Banyuwangi dan Pesantren ar-Rohmah Putri *Boarding School* di Malang (Chusna & Tsaniyah, 2021; Huda & Romelah, 2022; Mahmudi & Zuhri, 2021; Marhamah, 2021; I. Ridwan & Abdurrohman, 2022). Sedangkan di lingkungan sekolah umum, pemikiran tentang adab oleh intelektual muslim dalam dua kitab tersebut masih sedikit sekali dikaji tentang bagaimana penerapannya. Kajian terdahulu yang membahas mengenai penerapan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di lingkungan sekolah hanya ada 7 (tujuh). Sedangkan untuk Kitab *Ādāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* masih belum ditemukan sama sekali. Pada saat ini, belum ditemukan pula penelitian tentang konsep hormat kepada guru dalam

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan Kitab *Ādāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* yang diimplikasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Berdasarkan analisis dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti berupaya mengkaji tentang bagaimana konsep hormat kepada guru dalam kacamata agama Islam secara khusus. Peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul **“Konsep Hormat Kepada Guru dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah (Analisis Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Ādāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah utama dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah konsep hormat kepada guru dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Ādāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah?”

Adapun dari rumusan masalah utama tersebut, kemudian dijabarkan ke dalam beberapa rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep hormat kepada guru dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*?
2. Bagaimana konsep hormat kepada guru dalam Kitab *Ādāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*?
3. Bagaimana implikasi konsep hormat kepada guru dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Ādāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* terhadap pembelajaran PAI di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan konsep hormat kepada guru dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan *Ādāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Kemudian secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan konsep hormat kepada guru dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.
2. Mendeskripsikan konsep hormat kepada guru dalam Kitab *Ādāb Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*, serta;

3. Menganalisis implikasi konsep hormat kepada guru dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan Kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat dari segi Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai tambahan pengetahuan dan referensi yang berkaitan dengan teori interaksi dalam pendidikan, khususnya terhadap Pendidikan Agama Islam di sekolah.

1.4.2 Manfaat dari segi Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah dalam mengimplementasikan pola interaksi guru terhadap murid yang sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memahami konsep hormat kepada guru sebelum mengajarkan kepada murid. Bagi program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, penelitian ini bermanfaat sebagai penunjang ditanamkannya sikap saling menghormati antara dosen dengan mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan konsep ajaran Islam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun skripsi ini akan disusun dengan pola bab, yang mana secara keseluruhan skripsi ini dibuat dalam 5 (lima) bab. Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

Bab I Pendahuluan, bagian ini terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Teori, bagian ini terdiri atas teori-teori yang peneliti gunakan sebagai fondasi dasar dalam mengkaji pokok bahasan, yaitu konsep hormat kepada guru, agama Islam, pendidikan, pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini dijelaskan mengenai tahapan penelitian yang dilakukan peneliti yang mencakup desain penelitian, definisi operasional, pengumpulan data dan analisis data.

Sasetya Mustika Putri Candrama, 2023

KONSEP HORMAT KEPADA GURU DALAM ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH (ANALISIS KITAB TA'LİM AL-MUTA'ALLIM DAN ĀDĀB AL-'ĀLİM WA AL-MUTA'ALLIM)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab IV Temuan Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis dari data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan rumusan masalah.

Bab V Penutup, bagian ini terdiri atas simpulan, implikasi dan rekomendasi.